

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Menurut Lolita Dwi Cahyanuari, perilaku agresif siswa disekolah dari tahun ketahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Perilaku agresif siswa di sekolah sangat beragam dan kompleks (Lolita Dwi Cahyanuari, 2016). Pada usia remaja sering terjadi kekerasan. Aksi kekerasan yang dilakukan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan, disekolahan, bahkan lingkungan perumahan. Perilaku yang paling sering terjadi adalah kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan secara fisik (memukul, menendang dan lain-lain). Pelaku tindak kekerasan banyak didominasi oleh para remaja atau siswa-siswa ditingkat sekolah menengah keatas (Lolita Dwi Cahyanuari, 2016).

Laporan UNICEF tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh dirumah, dan 50% anak melaporkan dibully pada saat disekolah (Mardina, 2017).

Berdasarkan data pengamatan dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2013 terdapat banyak korban kekerasan psikis sebanyak 520 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 450. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 240, korban bullying 140, korban tawuran sebanyak 75 anak. Pada tahun 2014 pelaku bullying sebanyak 115 dan pelaku tawuran sebanyak 37 anak (Empati, Einstein and Indrawati, 2016).

Wening Suko Utami mengatakan perilaku agresi yang berlebihan biasanya banyak ditemukan pada anak yang orang tuanya bersifat terlalu memanjakan, terlalu melindungi atau terlalu bersifat berkuasa. Ada dua sebab yang mendasari tingkah laku agresif pada remaja. Pertama, tingkah laku agresif yang dilakukan menyerang atau melawan orang lain. Biasanya ditandai dengan kemarahan atau keinginan untuk menyakiti. Kedua, tingkah laku agresif yang dilakukan merupakan sikap mempertahankan diri dari perilaku dari luar (Utami, 2016).

Pola asuh orang tua yaitu korelasi antara orang tua dengan anaknya selama melakukan pengasuhan. Pola asuh orang tua juga adalah faktor yang mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku anak. Kehidupan didalam keluarga bagi seorang anak dapat diliat atau dirasakan melalui sikap orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Secara tidak langsung pola asuh orang tua akan berpengaruh dalam perilaku anak (Lolita Dwi Cahyanuari, 2016).

Pola asuh menurut Bumrind terdiri dari tiga yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mementingkan kemauan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengantar mereka. Berlainan dengan pola asuh permisif, pola asuh ini orang tua melakukan pengawasan yang longgar. Pola asuh ini sangat disukai oleh anak karena bersifat hangat. Sebaliknya pola asuh otoriter lebih mengarah kepada anak harus patuh dengan aturan-aturan yang diberikan orang tua dan harus dituruti kemauan orang tua biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. (Lolita Dwi Cahyanuari, 2016).

Berdasarkan apa yang dijelaskan diatas, masih banyak siswa – siswa yang melakukan tindakan agresif seperti tawuran antar sekolah dan perkelahian maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dengan metode tinjauan pustaka.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas anak usia remaja.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas anak usia remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengkaji permasalahan tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja. Dan dapat diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif remaja, sehingga dapat ditemukan upaya-upaya pencegahan maupun perbaikan perilaku agresif pada remaja. adapun upaya yang dimaksud disini adalah perbaikan tingkah laku agresif sehingga lebih terkendali lagi.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa lainnya agar dapat mengembangkan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **b. Penulis**

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi penulis untuk menentukan pola asuh yang baik.